

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Rahmawati (2016) teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengemukakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) adalah adanya hubungan kerja dimana antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemegang saham (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*) untuk melakukan suatu kerja sama dalam bentuk kontrak, dimana kontrak tersebut manajer merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham, oleh karena itu manajer diberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini bahwa manajer akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan pemegang saham. Akan tetapi kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang saling bertentangan, sehingga muncul konflik kepentingan (*agency problem*).

Manajer sebagai pengendali perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemegang saham, maka manajer seharusnya memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Namun, informasi yang disampaikan terkadang diterima dengan keadaan yang tidak

mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga akan terjadi ketidakseimbangan informasi antar pihak yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong manajer melakukan tindakan yang dapat menguntungkan kepentingan pribadi yang dapat merugikan pihak pemegang saham karena manajer memiliki lebih banyak informasi sehingga dapat melakukan tindakan manajemen laba.

Untuk mengurangi tindakan manajer, pemegang saham harus mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan adalah biaya yang timbul dari keputusan pemilik perusahaan untuk membatasi tindakan ilegal oleh manajer yaitu dengan cara pengawasan (*monitoring*) dan pembatasan tindakan oleh manajer (*bonding*) dan *residual loss*. Manajer sebagai pihak yang menerima wewenang dalam melakukan operasional perusahaan perlu menunjukkan perilaku sesuai dengan harapan pemegang saham yaitu membatasi tindakannya, dapat dilakukan dengan pengungkapan akuntansi pada pemegang saham dan semua pihak yang berkepentingan. Sedangkan *monitoring* merupakan mekanisme pengawasan yang melibatkan pihak eksternal, sehingga dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Konflik keagenan merupakan konflik perbedaan kepentingan yang terjadi antar pihak dalam satu organisasi.

2. Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) secara umum mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan keinginan manajer sehingga dapat mempengaruhi hasil pada angka-angka yang dilaporkan kepada pemegang saham, namun kebebasan yang diberikan pada manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi dimanfaatkan dan diselewengkan untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Menurut Sulistyanto (2008) terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan sedangkan perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

3. Asimetri Informasi

Menurut Suwardjono (2014) asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor. Asimetri informasi dapat terjadi karena pihak manajer umumnya lebih menguasai informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada investor/kreditor, sehingga muncul asumsi bahwa individu-individu mengambil tindakan sesuai dengan keinginan dan memaksimalkan kepentingannya sendiri, dengan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sehingga mendorong *agent* untuk menyembunyikan informasi yang seharusnya diketahui oleh pihak *principal*.

Menurut Scott (2009) masalah yang akan muncul ketika adanya ketidakseimbangan dalam sebuah informasi adalah terjadinya praktik manajemen laba, dengan tujuan untuk memanipulasi akun tahunan perusahaan. Ada dua tipe asimetri informasi yaitu :

a. *Adverse selection*

Adverse selection merupakan jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih yang melakukan atau akan melakukan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih banyak informasi daripada pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan

dan para pihak dalam lainnya mengetahui kondisi dan prospek perusahaan daripada investor.

b. *Moral hazard*

Moral hazard merupakan jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih yang melakukan atau akan melakukan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi sedangkan pihak lainnya tidak. *Moral hazard* terjadi karena ada pemisahan antara pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

4. *Leverage*

Menurut Sartono (2000) *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan di biyai oleh hutang. Kreditur akan melihat proporsi modal sendiri untuk menentukan *margin of safety*. Tetapi bagi pemilik perusahaan pemenuhan kebutuhan dana dengan menarik utang akan memberikan manfaat yaitu kontrol perusahaan tidak berkurang dan jika perusahaan akan memperoleh tingkat keuntungan yang jauh lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur maka pemilik perusahaan akan memperoleh manfaat yang besar.

Menurut Kasmir (2018) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas rasio

leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Dalam praktiknya, perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar dan sebaliknya, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio *leverage* tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Sedangkan menurut Agnes Sawir (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat

kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1	Erisa Malau dan Potak Parhusip (2016)	Asimetri Informasi Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Otty Marlisa (2016)	<i>Leverage</i> Ukuran perusahaan Komisaris independen Komite audit Kualitas audit	Manajemen laba	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Wiyadi, Rina Trisnawati, Novia Puspitasari, dan Noer Sasongko (2016)	Asimetri Informasi <i>Leverage</i> Profitabilitas	Manajemen Laba	Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Teddy Chandra, Silvia Sari Sitompul, dan July One She (2016)	<i>Proportion independent commissioners the audit committe company size debt to equity</i>	<i>Management Profit</i>	Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
		<i>ratio</i>		negatif terhadap manajemen laba Rasio utang tembus berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Zulfikri Roskha (2017)	<i>Leverage Good Corporate Governance</i> Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	Idil Rakhmat Susanto (2017)	Ukuran Perusahaan Reputasi Auditor Kepemilikan Manajerial Kepemilikan <i>Institusional Financial Leverage</i> Tingkat Pendidikan Direktur Utama	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Kepemilikan <i>Institusional Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Tingkat Pendidikan Direktur Utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
7	Gede Erika Wijaya, Made Arie Wahyuni, dan Gede Adi Yuniarta (2017)	Asimetri Informasi Ukuran Perusahaan Kepemilikan Manajerial	Manajemen laba	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
8	Firstian Andrea dan Nera Marinda Machdar (2017)	Asimetri Informasi Arus Kas Bebas Ukuran Perusahaan	Manajemen laba	Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
9	Ida Ayu Jayatri Pramesti dan I Gst Ayu Nyoman Budiasih (2017)	Asimetri Informasi <i>Leverage</i> Kepemilikan manajerial	Manajemen Laba	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
10	Hafidz Rahman Ponto dan Abdul Rasyid (2017)	Kecakapan Manajerial Rasio <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	Kecakapan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
11	Gusti Resha Primarini dan Ninuk Dewi Kusumaningrum (2018)	Asimetri Informasi Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
12	Metta Kusumaningtyas, Anis Chariri, Etna Nur Afri Yuyetta (2019)	<i>Information Asymmetry</i> <i>Audit Quality and Institutional Ownership</i>	<i>Earning Management</i>	Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian membutuhkan adanya kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Dengan demikian, berikut adalah kerangka pemikiran pembahasan variabel yang akan diteliti.

1. Asimetri Informasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Suwardjono (2014) asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor. Ketika semakin tingginya asimetri informasi, maka *stakeholder* tidak memiliki informasi yang relevan, akibatnya dapat mendorong manajer menyajikan informasi yang tidak lengkap sehingga dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa

asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

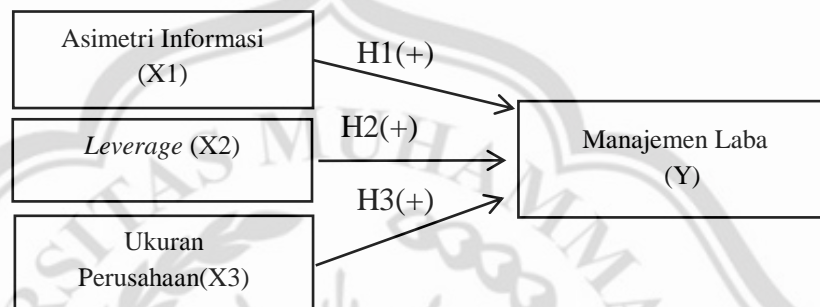
2. Leverage

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2018) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Apabila perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutang tepat waktu. Ketika hal tersebut terjadi maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

3. Ukuran Perusahaan

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hery (2017) yang mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Ketika pengelolaan efisien maka, apabila ukuran perusahaan semakin tinggi, maka semakin tinggi juga manajemen labanya. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian landasan teori diatas dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang akan digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan prediksi tentang fenomena yang telah disimpulkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Dalam *agency theory*, manajer sebagai pengendali perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemegang saham. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnya, jika informasi tersebut berkaitan dengan

pengukuran kinerja manajer. Perusahaan yang melakukan *takeover* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi.

Argumen diatas dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan I Gusti (2017), Wijaya,dkk (2016), Erisa dan Potak (2016), Gusti dan Ninuk (2018) yang menghasilkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan *leverage* tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja dimata pemegang saham dan publik.

Argumen ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan I Gusti (2017) dan Hafidz dan Abdul (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dorongan untuk melakukan manajemen laba lebih besar dibanding perusahaan yang kecil, karena semakin besar pula pengelolaan labanya.

Argumen ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya,dkk (2017), Erisa dan Potak (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba